

## Pengentasan Orang Miskin di Indonesia: Peran Modal Sosial yang Terlupakan

### *Poverty Alleviation in Indonesia: The Missing Link of Social Capital*

Sofyan Yamin<sup>a</sup>, Teguh Dartanto<sup>b,\*</sup>

<sup>a</sup>Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik, FEB UI & Kementerian Agama Republik Indonesia

<sup>b</sup>Grup Kajian Kemiskinan dan Perlindungan Sosial (Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, FEB UI)

[diterima: 8 Juni 2016 — disetujui: 12 Juni 2017 — terbit daring: 15 September 2017]

#### Abstract

The government has a dominance role and heavily focused on economic approach in poverty alleviation in Indonesia. Poverty rate has been reduced, but not in significant way. Revitalization of poverty alleviation programs by promoting non-economic such as social capital becomes important. This study aims to analyze the role of social capital related to the bonding and bridging dimension in promoting poverty alleviation and protecting the poor from vulnerability. Based on the study, the bonding and bridging dimension has showed the significant effect to decrease the vulnerability and pulled out the poor from the poverty line.

**Keywords:** Bonding and Bridging Social Capital; Poverty; Simultaneous Equation

#### Abstrak

Nuansa kebijakan pengentasan orang miskin selama ini terkesan menitikberatkan pada pendekatan ekonomi dengan peran Negara yang sangat dominan. Meskipun tingkat kemiskinan menurun tapi tidak terlalu signifikan. Revitalisasi pengentasan orang miskin dengan mendorong faktor non-ekonomi seperti modal sosial menjadi penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peran modal sosial terkait dengan *bonding* dan *bridging* dalam mendorong pengentasan orang miskin dan melindungi kerentanan kelompok miskin. Hasil penelitian menunjukkan modal sosial *bonding* dan *bridging* terbukti secara empiris mempunyai peran penting dalam mengurangi kedalaman kemiskinan dan juga mampu mendorong orang miskin keluar dari kemiskinan.

**Kata kunci:** Modal Sosial *Bonding* dan *Bridging*; Kemiskinan; Persamaan Simultan

**Kode Klasifikasi JEL:** H53; I32; I38

## Pendahuluan

Kemiskinan merupakan sebuah isu penting dan mendesak untuk segera diselesaikan karena terkait dengan manusia dan kemanusiaan. Pemerintah Indonesia telah berupaya untuk melakukan berbagai strategi dan kebijakan pengentasan kemiskinan dengan meluncurkan berbagai program pengentasan kemiskinan seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Keluarga Harapan (PKH), Beras untuk Rakyat Miskin (Raskin), Bantuan Operasional Sekolah

Siswa Miskin, dan lainnya.

Secara empiris, angka kemiskinan memang turun dari 34 juta jiwa (17,47%) di tahun 1996 menjadi 28,89 juta jiwa (11,66%) di tahun 2012, akan tetapi tidak terlalu signifikan. Nampaknya, nuansa kebijakan pengentasan kemiskinan selama ini terkesan menitikberatkan pada pendekatan ekonomi dengan peran negara yang sangat dominan, sehingga perlu adanya revitalisasi kebijakan pengentasan kemiskinan dengan melihat faktor-faktor non-ekonomi dan juga mendorong partisipasi masyarakat dalam membantu mengentaskan orang miskin.

Isu penanganan kemiskinan faktor non-ekonomi sebenarnya telah lama mencuat kuat pada konferensi PBB tahun 1995 di Copenhagen, yang me-

\* Alamat Korespondensi: Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Indonesia. Jl. Salemba Raya No. 4, Jakarta 10430. E-mail: [teguh.dartanto@ui.ac.id](mailto:teguh.dartanto@ui.ac.id).

munculkan kembali ide modal sosial sebagai salah satu strategi pengentasan orang miskin (Fournier, 2002). Berbagai penelitian sebelumnya mengonfirmasi bahwa modal sosial dinilai sebagai faktor yang dapat memfasilitasi kerja sama yang lebih baik dalam penyediaan pelayanan yang memberikan keuntungan kepada semua anggota masyarakat dan komunitas (Narayan dan Pritchett, 1999; Grootaert, 1998; Krishna dan Uphoff, 1999). Modal sosial dapat berfungsi sebagai jembatan bagi komunitas untuk memperoleh akses sumber daya produktif seperti kredit bank melalui jaringan sosial (Van Bastelaer, 2000; Grootaert, 2001).

Sejalan dengan hal tersebut, masalah kemiskinan yang kompleks dan bersifat multidimensi harus langsung ditangani secara efektif pada tingkat komunitas (*World Bank*, 2001). Modal sosial yang ada dalam masyarakat menggambarkan proses interaksi sosial dalam hal akses terhadap jaringan sosial dan partisipasi dalam kelompok (Woolcock dan Narayan, 2000). Modal sosial dapat mengurangi kemiskinan apabila tersedia konektivitas antara jaringan sosial tersebut melalui mekanisme pertukaran sumber daya seperti aliran informasi, kesempatan kerja, dukungan dana, atau pembelajaran di antara komunitas miskin dan tidak miskin (Grootaert, 1998).

Lebih lanjut, proses interaksi sosial kemasyarakatan akan menjadi mesin untuk menciptakan modal sosial yang berujung terhadap aksi kolektif yang saling menguntungkan (Krishna dan Uphoff, 1999). Komunitas dengan beragam jaringan sosial dan ikatan kemasyarakatan dapat menjadi strategi yang dapat digunakan untuk melawan kerentanan dan kemiskinan (Woolcock dan Narayan, 2000). Sedangkan akar masalah kemiskinan di Indonesia adalah karena lemahnya komunitas miskin terhadap akses-akses sumber daya produktif (*World Bank*, 2007). Oleh karena itu, modal sosial dinilai sebagai faktor non-ekonomi yang dapat menjembatani akses terhadap sumber daya produktif tersebut.

Di sisi lain, minat masyarakat Indonesia terhadap kegiatan sosial kemasyarakatan cukup tinggi. Secara keseluruhan, 81,32% masyarakat Indonesia mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan selama tahun 2012. Aktivitas keagamaan adalah kegiatan sosial kemasyarakatan yang paling sering diikuti mencapai 62,04%, kemudian diikuti oleh menghadiri kematian (50,10%), arisan (20,93%), olah raga (12,49%), dan lainnya (Badan Pusat Statistik/BPS, 2013). Tingginya kegiatan sosial kemasyarakatan di Indonesia dapat menjadi potensi besar yang dapat

diberdayakan menjadi modal sosial yang bermanfaat untuk pengentasan orang miskin Indonesia.

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian kuantitatif yang menggali peranan modal sosial dalam pengentasan orang miskin masih sangat terbatas, baik dari sisi topik maupun metodologi dalam konteks Indonesia. Oleh karena itu, dengan menggunakan data rumah tangga *Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2012 Modul Sosial Budaya dan Pendidikan (MSBP)*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mengkaji peranan modal sosial dalam mengurangi kerentanan rumah tangga dan mengentaskan orang miskin di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap diskusi dan perbaikan kebijakan pengentasan kemiskinan di Indonesia.

## Tinjauan Literatur

Konsep modal sosial dalam pandangan jaringan (*network view*) terlihat dari ikatan sosial yang terbentuk. Konsep ini melihat ikatan sosial (*bonding, bridging, dan linking*) yang berguna untuk menggambarkan hubungan antara individu atau tingkat komunitas, baik horizontal maupun vertikal. Modal sosial *bonding* merujuk pada hubungan antar-individu yang berada dalam kelompok atau lingkungan ketetanggaan yang saling berdekatan dengan sifat kohesi internal yang kuat dan dibangun atas dasar kepercayaan dan timbal baik (Woolcock, 1998). Ikatan ini berguna saat krisis dan sebagai dukungan sosial yang dibangun oleh kesamaan tingkat pendapatan dan demografis dengan komposisi masyarakat yang relatif homogen (de Souza Briggs, 1998; Zhang *et al.*, 2011). Lebih lanjut pertukaran informasi dalam ikatan ini cenderung terbatas (de Souza Briggs, 1998).

Modal sosial *bridging* adalah hubungan yang terjalin di antara karakteristik individu-individu yang berbeda, termasuk pula orang-orang dari komunitas, budaya, agama, atau latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda (Woolcock, 1998). Modal sosial *bridging* adalah jembatan yang menghubungkan antara kelompok ikatan *bonding* (Brisson dan Usher, 2005; Andriani, 2013). Karakteristik masyarakat dalam modal sosial *bridging* cenderung bersifat heterogen dengan ikatan yang lemah (Coffé dan Geys, 2007; Zhang *et al.*, 2011). Akan tetapi, ikatan ini memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan sumber daya yang lebih luas yang berguna untuk menolong individu atau komunitas lebih maju (de

Souza Briggs, 1998). Sedangkan modal sosial *linking* merujuk kepada ikatan sosial antara individu atau komunitas dengan sumber kekuasaan dan sangat berguna untuk pengembangan jangka panjang dalam menangani kemiskinan dan komunitas yang marginal (Woolcock dan Narayan, 2000; *World Bank*, 2001).

Komunitas miskin umumnya mempunyai modal sosial *bonding* yang tinggi akan tetapi lemah dalam modal sosial *bridging*, sehingga tidak menghasilkan aksi kolektif yang menguntungkan (Woolcock dan Narayan, 2000; Larsen *et al.*, 2004; Flora dan Thiboumery, 2005). Komunitas miskin dan menengah mempunyai tantangan yang besar dalam mentransformasikan ikatan *bonding* menjadi ikatan *bridging* untuk memperoleh keuntungan, tanpa secara simultan menghilangkan aspek-aspek positif (stok) yang ada dalam ikatan *bonding* (Woolcock dan Narayan, 2000; *World Bank*, 2001). Secara jelas, ilustrasi mekanisme perpindahan kemiskinan melalui ikatan *bonding* menuju ikatan *bridging* terlihat pada Gambar 1.

Rumah tangga miskin mendapatkan kredit pinjaman (A) dan kemudian dengan kredit tersebut dapat mengembangkan usaha. Melalui ikatan *bonding*, maka rumah tangga tersebut dapat mengembangkan usaha tersebut hingga meningkatkan kesejahteraan (B). Dengan berjalannya waktu, tingkat kesejahteraannya akan kembali menurun ke (C) karena informasi dan interaksi yang terbatas dalam ikatan *bonding* saja, tidak mampu untuk mengembangkan usaha lebih besar.

Proses ini akan terjadi bila kelompok masyarakat tersebut sangat eksklusif dan hanya bergantung serta percaya kepada pemberdayaan yang berada dari dalam kelompoknya saja (ikatan *bonding*). Lebih jauh, sangat dimungkinkan bahwa ada salah satu atau beberapa anggota kelompok di desanya (terutama yang ikut program bantuan kredit) yang memiliki keseriusan yang tinggi, berkomitmen, serta paksaan untuk keluar dari perangkap ikatan *bonding* dan berusaha membangun jaringan (ikatan *bridging*) yang berbeda (dengan kelompok yang lebih heterogen), sehingga kesejahteraan akan meningkat dari (D) ke (E) karena jaringan *bridging* memungkinkan informasi pengembangan usaha lebih luas.

Ikatan *bridging* akan menghasilkan eskternalitas positif lebih luas dibandingkan ikatan *bonding* (Glaser *et al.*, 2002). Ada tiga keuntungan ekonomi dari modal sosial, yaitu (i) mengurangi informasi asimetris dengan adanya aliran informasi dari rumah

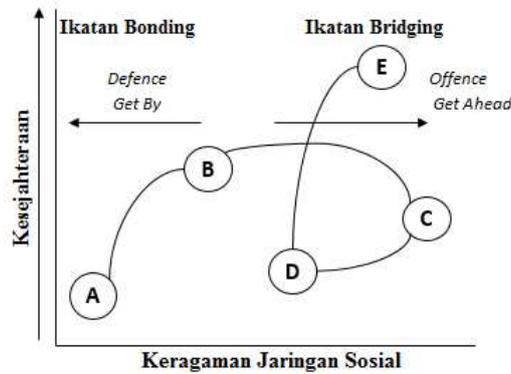
tangga tidak miskin terhadap rumah tangga miskin, (ii) mengurangi perilaku oportunistis dengan adanya koordinasi dan tanggung jawab bersama di antara anggota kelompok, dan (iii) memunculkan aksi kolektif (Collier, 1998). Mekanisme aliran informasi/sumber daya tersebut merupakan strategi mencontoh (*copying*) yang mana salah satu pelaku yang mempunyai informasi lebih banyak (umumnya dimiliki oleh orang yang berpendapatan lebih tinggi) akan mendorong lingkungan sekitar untuk mencontoh (Collier, 1998).

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka kerangka pikir penelitian ini dibangun dari peran modal sosial *bonding* dan *bridging* dalam pengentasan orang miskin di Indonesia. Modal sosial *bonding* diduga sebagai dukungan sosial yang berguna untuk jaringan keamanan bagi rumah tangga miskin ketika menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan (kesulitan), agar dapat mempertahankan pendapatan rumah tangga tidak jauh dari garis kemiskinan. Lebih dari itu, ikatan *bonding* diduga mempunyai potensi untuk mengurangi kedalaman kemiskinan rumah tangga miskin untuk lebih dekat ke garis kemiskinan. Sedangkan ikatan *bridging* diduga mempunyai pengaruh yang lebih besar untuk mengeluarkan rumah tangga miskin dari garis kemiskinan karena pertukaran sumber daya (informasi, pengetahuan, dan pengalaman) lebih luas melalui mekanisme mencontoh.

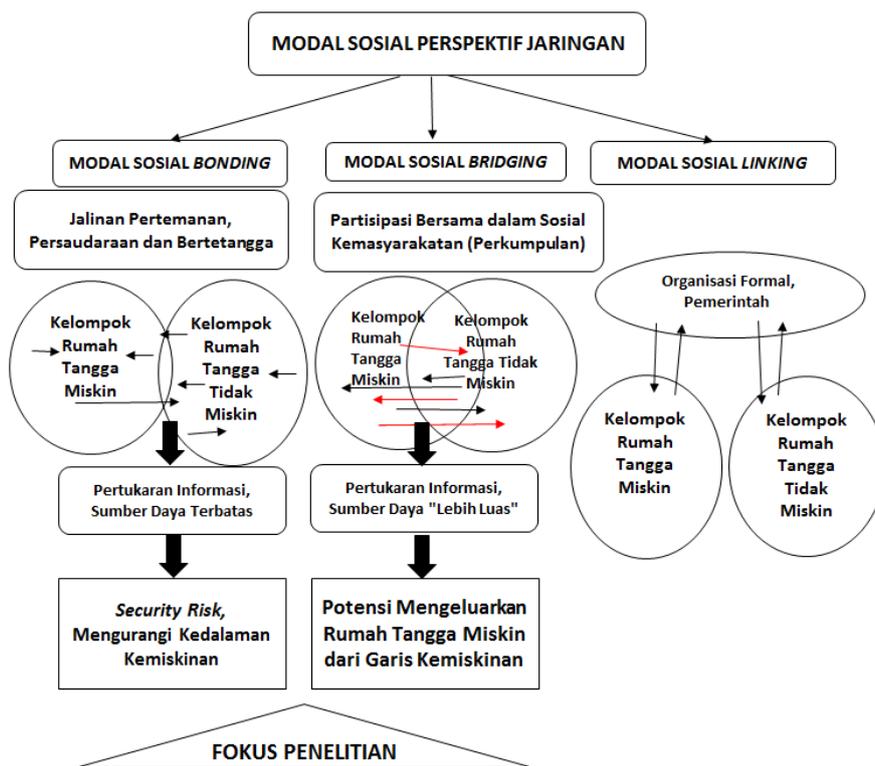
## Metode

Penelitian ini menggunakan data *Susenas 2012, Modul Sosial Budaya dan Pendidikan (MSBP)* dengan unit sampel kepala rumah tangga di 33 provinsi. Jumlah sampel penelitian adalah 71.803 kepala rumah tangga. Variabel kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan ukuran status rumah tangga ( $Y_1$ ), yaitu rumah tangga miskin dan tidak miskin, serta ukuran kedalaman kemiskinan ( $Y_2$ ). Klasifikasi status rumah tangga adalah dengan membandingkan pengeluaran per kapita rumah tangga dengan rata-rata garis kemiskinan pada Maret dan September 2012 per perkotaan atau pedesaan.

Apabila pengeluaran per kapita rumah tangga kurang dari garis kemiskinan, maka rumah tangga tersebut dikelompokkan sebagai rumah tangga miskin. Sebaliknya, apabila pengeluaran per kapita rumah tangga lebih dari garis kemiskinan, maka disebut rumah tangga tidak miskin. Kedalaman



Gambar 1: Mekanisme Perpindahan Kemiskinan Melalui Ikatan *Bonding* dan *Bridging*  
 Sumber: Woolcock dan Narayan (2000)



Gambar 2: Kerangka Pikir Penelitian  
 Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

kemiskinan menggambarkan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran rumah tangga miskin terhadap garis kemiskinan. Kedalaman kemiskinan per rumah tangga dilihat dari jarak pengeluaran rumah tangga miskin terhadap garis kemiskinan  $G_i = (z - y_i)/z$ , dengan  $G_i$  adalah kedalaman kemiskinan yang merupakan selisih antara garis kemiskinan ( $z$ ) dengan pengeluaran per kapita ( $y_i$ ) dibagi dengan garis kemiskinan ( $z$ ) untuk individu yang dianggap miskin ( $y_i < z$ ), selain itu dinilai 0. Kemudian, untuk memudahkan perhitungan dan interpretasi, maka kedalaman kemiskinan dikalikan 100, sehingga nilai kedalaman kemiskinan terletak antara 0–100.

Modal sosial *bonding* ( $S_1$ ) dapat diukur dari kesiapan membantu dan kemudahan memperoleh bantuan (Zhang *et al.*, 2011). Oleh karena itu, dengan merujuk pada kuesioner *Susenas 2012 modul MSBP*, maka indikator yang digunakan adalah: (i) kesiapan membantu orang lain yang tidak berdaya, (ii) mengikuti kegiatan bersama untuk membantu warga yang sedang mengalami musibah, (iii) kemudahan mendapatkan pertolongan dari tetangga (selain kerabat), dan (iv) banyaknya saudara, teman, dan tetangga yang siap membantu ketika mengalami masalah. Skala pengukuran variabel modal sosial *bonding* adalah Likert (1–4). Ikatan *bridging* ( $S_2$ ) merujuk kepada Beugelsdijk dan Smulders (2003) dan Zhang *et al.* (2011), yaitu (i) banyaknya organisasi/kelompok (ada pengurusnya) yang diikuti, (ii) mengikuti kegiatan bersama untuk kepentingan umum (seperti kerja bakti), (iii) berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan (seperti pengajian, perayaan keagamaan), dan (iv) partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan (seperti arisan, olah raga, kesenian), dengan skala pengukuran adalah (0–4), dengan 0 menunjukkan tidak ada kegiatan kemasyarakatan.

Faktor demografik lainnya yang diasumsikan memengaruhi status rumah tangga ( $Y_1$ ) dan kedalaman kemiskinan ( $Y_2$ ) adalah jenis kelamin ( $X_1$ ): laki-laki ( $X_1 = 1$ ), perempuan = 0; status perkawinan ( $X_2$ ): kawin/ cerai = 1, belum kawin = 0; umur ( $X_3$ ) tahun; umur kuadrat ( $X_4$ ); jumlah anggota rumah tangga ( $X_5$ ) orang; wilayah ( $X_6$ ): kota = 1, desa = 0; pendidikan ( $X_7$ ): minimal SMP = 1, tidak tamat SD/SD = 0; pekerjaan ( $X_8$ ): formal = 1, informal = 0; kondisi kesehatan ( $X_9$ ): sehat = 1, kurang/tidak sehat = 0; aset ( $X_{10}$ ): proksi luas lantai  $m^2$ ; dan kepemilikan kredit ( $X_{11}$ ): ada = 1, tidak ada = 0.

Hubungan kausalitas antara modal sosial dan kesejahteraan keluarga (kemiskinan) dapat bersifat ka-

usalitas dua arah (*two way causality*), dengan modal sosial dimaknai mempunyai dampak terhadap peningkatan kesejahteraan (pendapatan) yang dapat mengurangi kemiskinan. Sebaliknya, meningkatnya pendapatan rumah tangga diasumsikan dapat memengaruhi modal sosial (Narayan dan Pritchett, 1999; Grootaert, 1998; Hassan dan Birungi, 2011). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model ekonometrik dengan teknik regresi persamaan simultan untuk memperhatikan adanya efek endogenitas dan permasalahan simultan, antara variabel kemiskinan dan modal sosial. Estimasi yang dilakukan adalah dengan penaksir *Two Stage Least Square* (2SLS).

Sifat pengukuran variabel kedalaman kemiskinan adalah gabungan data kategori untuk rumah tangga tidak miskin (0) dan data kontinu (0–100) untuk rumah tangga miskin. Kedalaman kemiskinan didefinisikan sebagai  $y_i = y^*$  jika  $y_i < z$  dan  $y_i = 0$  jika  $y_i > z$  dengan  $y^* = (z - y_i)/z$ . Oleh karena itu, maka analisis regresi yang digunakan adalah regresi tobit simultan. Penggunaan regresi tobit simultan adalah karena variabel terikat bersifat data kategori dan kontinu atau adanya data sensor (Wooldridge, 2002).

Model determinan status rumah tangga adalah sebagai berikut:

Status Rumah Tangga

$$Y_1 = \Pi_0 + \Pi_1 S_1 + \Pi_2 S_2 + \beta_i \sum_{i=1}^{11} X_i + \varepsilon \quad (1)$$

Model determinan kedalaman kemiskinan adalah sebagai berikut:

Kedalaman Kemiskinan

$$Y_2 = \Pi_0 + \Pi_1 S_1 + \Pi_2 S_2 + \beta_i \sum_{i=1}^{11} X_i + \varepsilon \quad (2)$$

dengan penaksir 2SLS:

Kedalaman Kemiskinan

$$Y_2 = \Pi_0 + \Pi_1 S_1 + \Pi_2 S_2 + \beta_i \sum_{i=1}^{11} X_i + \varepsilon, \quad (3)$$

jika ( $y_i < z$ )

$$Y_2 = 0 \text{ jika } (y_i \geq z) \quad (4)$$

dengan  $y_i$  adalah pengeluaran rumah tangga dan  $z$  adalah rata-rata garis kemiskinan. Estimasi persamaan regresi (3) dilakukan dengan regresi tobit simultan.

Keterkaitan modal sosial *bonding* terhadap status rumah tangga serta kedalaman kemiskinan adalah sebagai berikut:

$$S_1 = \alpha_0 + \alpha_1 Y_1 + \alpha_2 S_2 + \beta_i \sum_{i=1}^7 X_i + \beta_9 X_9 + \beta_{11} X_{11} + \gamma_i \sum_{i=1}^4 Z_i + \varepsilon \quad (5)$$

$$S_1 = \alpha_0 + \alpha_1 Y_2 + \alpha_2 S_2 + \beta_i \sum_{i=1}^7 X_i + \beta_9 X_9 + \beta_{11} X_{11} + \gamma_i \sum_{i=1}^4 Z_i + \varepsilon \quad (6)$$

Keterkaitan modal sosial *bridging* terhadap status rumah tangga serta kedalaman kemiskinan adalah sebagai berikut:

$$S_2 = \theta_0 + \theta_1 Y_1 + \theta_2 S_1 + \beta_i \sum_{i=1}^7 X_i + \beta_9 X_9 + \beta_{11} X_{11} + \gamma_i \sum_{i=1}^4 Z_i + \varepsilon \quad (7)$$

$$S_2 = \theta_0 + \theta_1 Y_2 + \theta_2 S_1 + \beta_i \sum_{i=1}^7 X_i + \beta_9 X_9 + \beta_{11} X_{11} + \gamma_i \sum_{i=1}^4 Z_i + \varepsilon \quad (8)$$

Model estimasi dengan *ordinary least square* (OLS) pada regresi persamaan simultan tanpa adanya koreksi permasalahan endogenitas akan menimbulkan bias serta penaksir OLS tidak konsisten, sehingga disarankan menggunakan penaksir 2SLS (Wooldridge, 2002). Variabel modal sosial adalah variabel endogenitas (Narayan dan Pritchett, 1999). Oleh karena itu maka variabel instrumental yang digunakan adalah kepuasan pekerjaan ( $Z_1$ ) (Beugelsdijk dan Smulders, 2003) dan kepercayaan sosial ( $Z_2$ ) (Growiec dan Growiec, 2014). Selain itu, digunakan dua variabel instrumental lainnya, yaitu tingkat harmoni antara anggota keluarga ( $Z_3$ ) serta waktu luang untuk beraktivitas bersama keluarga dan melakukan hobi ( $Z_4$ ). Teknik statistik digunakan untuk mengolah data penelitian dengan regresi 2SLS dan regresi tobit.

## Hasil dan Analisis

### Analisa Deskriptif

Kondisi sosial demografik kepala rumah tangga memperjelas perbedaan karakteristik rumah tangga miskin dan tidak miskin. Faktor penyebab kemiskinan bersifat multidimensi yang saling terkait, yaitu pada kepala rumah tangga yang berpendidikan rendah (tidak tamat sekolah atau SD), bekerja di sektor informal, bekerja di bidang pertanian, kondisi kesehatan yang buruk, serta kepemilikan aset dan kredit yang rendah, yang mana kondisi ini umumnya memang terjadi di negara-negara berkembang (Todaro, 2000). Kondisi kemiskinan di Indonesia terkonsentrasi di wilayah pedesaan dengan pekerjaan utama adalah sektor pertanian. Tentunya, sektor ini banyak menyerap tenaga kerja dan setidaknya tidak membutuhkan keahlian khusus seperti pekerjaan di sektor formal. Dari seluruh kepala rumah tangga, tercatat 37% yang bekerja di sektor pertanian adalah kelompok sektor informal. Kelompok kepala rumah tangga tersebut adalah kelompok petani gurem dan buruh tani, yaitu orang yang bekerja sebagai buruh di lahan orang lain atau menggarap lahan yang sangat sempit (World Bank, 2007). Kondisi kesehatan turut membedakan rumah tangga miskin dan tidak miskin, meskipun perlindungan kesehatan melalui adanya kepemilikan jaminan kesehatan baru menjangkau 54% keluarga miskin atau tidak miskin. Proksi kepemilikan aset dan kredit menunjukkan bahwa rumah tangga tidak miskin cenderung memiliki aset sumber daya produktif lebih tinggi.

Dilihat dari usia kepala rumah tangga, secara keseluruhan rata-rata usia antara kepala rumah tangga miskin dan tidak miskin relatif sama, yaitu 47 tahun. Akan tetapi beban untuk meghidupi seluruh anggota keluarga relatif lebih tinggi untuk kepala rumah tangga miskin, yaitu dengan rata-rata jumlah anggota keluarga 4,97 orang. Salah satu faktor yang menjelaskan hal tersebut adalah kesadaran rumah tangga miskin untuk mengikuti program Keluarga Berencana (KB) yang rendah ataupun usia perkawinan yang relatif lebih muda, sehingga tingkat fertilitas lebih cepat atau masih kuatnya faktor budaya bahwa "banyak anak banyak rezeki".

Hal yang cukup menarik adalah bahwa kemiskinan di Indonesia berdasarkan faktor jenis kelamin juga cukup tinggi. Tercatat 14,4% adalah kepala rumah tangga perempuan. Di samping harus mengurus segala keperluan rumah tangga, kepala rumah

**Tabel 1:** Kondisi Sosial Demografik Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin

Karakteristik Rumah Tangga	Status Rumah Tangga		Total
	Miskin	Tidak Miskin	
<b>Kepala Rumah Tangga (%)</b>			
Laki-Laki	85,60%	86,70%	85,70%
Perempuan	14,40%	13,30%	14,30%
Total	100%	100%	100%
<b>Status Perkawinan (%)</b>			
Kawin/Cerai	99,30%	96,90%	97,10%
Belum Kawin	0,70%	3,10%	2,90%
Total	100%	100%	100%
Rata-rata Usia Kepala Rumah Tangga (tahun)	47,18	47,38	47,36
Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga (orang)	4,97	3,76	3,86
<b>Wilayah Tempat Tinggal (%)</b>			
Kota	27%	45%	43%
Desa	73%	56%	57%
Total	100%	100%	100%
<b>Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga (%)</b>			
Tidak Tamat SD	35,00%	20,40%	21,60%
SD	40,20%	30,00%	30,80%
SMP	14,30%	16,00%	15,80%
SMA	9,80%	24,60%	23,40%
Perguruan Tinggi	0,70%	9,10%	8,40%
Total	100%	100%	100%
<b>Bidang Pekerjaan Kepala Rumah Tangga (%)</b>			
Selain Pertanian	36,90%	60,90%	55,70%
Pertanian	63,10%	39,10%	44,30%
Total	100%	100%	100%
<b>Pekerjaan Utama Kepala Rumah Tangga (%)</b>			
Formal	18%	39%	36,80%
Informal	82%	61%	63,20%
Total	100%	100%	100%
<b>Kondisi Kesehatan Kepala Rumah Tangga (%)</b>			
Sehat	79,40%	83,30%	82,90%
Tidak Sehat	20,60%	16,70%	17,10%
Total	100%	100%	100%
<b>Kepemilikan Jaminan Kesehatan (%)</b>			
Ada	45,10%	45,80%	45,70%
Tidak Ada	54,90%	54,20%	54,30%
Total	100%	100%	100%
Rata-Rata Luas Lantai m <sup>2</sup> (Proksi Aset)	49,21	68,32	66,57
<b>Kepemilikan Kredit (%)</b>			
Ada	6,90%	10,10%	9,80%
Tidak Ada	93,10%	89,90%	90,20%
Total	100%	100%	100%

Sumber: BPS (2012), diolah

tangga perempuan juga berusaha mencari nafkah untuk menghidupi keluarga.

Tabel 2 menunjukkan bahwa modal sosial *bonding* dan *bridging* secara empiris memiliki potensi untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan kedalaman, selain faktor pendidikan, aset, dan kredit. Faktor karakteristik rumah tangga seperti jenis kelamin kepala rumah tangga, perkawinan, umur, dan jumlah anggota keluarga juga turut mendukung perbedaan yang bermakna antara rumah tangga miskin dan tidak miskin.

### Modal Sosial dan Kemiskinan

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa adanya potensi kekuatan modal sosial *bonding* dan *bridging* terhadap penurunan jangkauan kemiskinan dan kemungkinan rumah tangga miskin untuk keluar dari garis kemiskinan. Pada model determinan terhadap status rumah tangga (miskin atau tidak miskin), terlihat modal sosial *bridging* mempunyai peranan yang lebih tinggi dibandingkan modal sosial *bonding* terhadap kemungkinan rumah tangga miskin untuk keluar dari garis kemiskinan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peranan modal sosial *bridging* cukup bermakna untuk peningkatan kesejahteraan keluarga, yang berarti penurunan kemiskinan, sedangkan peranan modal sosial *bonding* tidak bermakna (Beugelsdijk dan Smulder, 2003; Zhang *et al.*, 2011).

Potensi lebih tinggi modal sosial *bridging* dibandingkan modal sosial *bonding* terhadap status rumah tangga (miskin atau tidak miskin) dilihat dari koefisien regresi. Dengan meningkatnya partisipasi rumah tangga miskin dalam jalinan sosial kemasyarakatan (ikatan *bridging*), maka kemungkinan rumah tangga untuk masuk dalam kemiskinan akan lebih rendah (-0,0044) dibandingkan modal sosial *bonding* (-0,0033). Sebaliknya, pada model determinan kedalaman kemiskinan dengan penaksir 2SLS, koefisien regresi untuk modal sosial *bonding* (-0,1054) terlihat lebih dominan dibandingkan modal sosial *bridging* (-0,0344). Akan tetapi hasil berbeda bila digunakan penaksir regresi tobit, yakni pengaruh ikatan *bridging* (-0,9942) terlihat lebih tinggi dibandingkan ikatan *bonding* (-0,4122). Artinya, untuk menghadapi gunjangan perubahan ekonomi atau kesulitan (misal kesulitan keuangan rumah tangga), maka ikatan *bonding* ataupun *bridging* menjadi sangat penting. Melalui jaringan teman, saudara, atau tetangga dekat yang telah terjalin dengan kepercayaan sosial yang telah terbentuk, akan mampu

mempertahankan rumah tangga miskin untuk tidak jauh dari garis kemiskinan. Selain itu, akan lebih mudah bagi rumah tangga miskin untuk memperoleh bantuan seperti pinjaman dana melalui jaringan partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan.

Ikatan *bonding* berguna untuk menerima dukungan sosial manakala rumah tangga miskin menghadapi kesulitan (Coffé dan Geys, 2007). Meskipun demikian, peranan ikatan *bridging* menjadi sangat penting untuk sepenuhnya keluar dari garis kemiskinan. Hasil ini mengonfirmasi penelitian sebelumnya bahwa peranan ikatan *bonding* dan *bridging* tidak dapat saling terpisahkan dalam melawan kemiskinan (Woolcock dan Narayan, 2000). Dalam upaya menuntaskan orang miskin, maka rumah tangga miskin harus mempunyai kedua ikatan, yaitu *bonding* dan *bridging*, yang tinggi. Peranan ikatan *bonding* berguna sebagai jaring keamanan bagi rumah tangga miskin, sedangkan ikatan *bridging* bermanfaat dalam mendorong untuk mengeluarkan sepenuhnya dari garis kemiskinan. Rumah tangga miskin yang mengedepankan ikatan *bonding* tanpa *bridging* akan tetap bertahan dalam kemiskinan (Woolcock dan Narayan, 2000). Alasannya adalah bahwa pada rumah tangga yang berinteraksi dalam komunitas yang homogen, maka pertukaran sumber daya berupa informasi, pengetahuan, dan pengalaman akan cenderung terbatas (de Souza Briggs, 1998; Coffé dan Geys, 2007).

Sumber-sumber daya produktif seperti informasi, pengetahuan, kemampuan, atau dana, umumnya melekat pada rumah tangga tidak miskin dan hanya dapat diakses dan dimobilisasi ketika rumah tangga miskin berpartisipasi dalam jaringan tersebut. Secara teori, disebutkan bahwa pengalaman positif dengan individu yang berbeda akan menghasilkan pengaruh yang besar terhadap perubahan individu dibandingkan dengan individu yang sama (homogen) (Coffé dan Geys, 2007). Oleh karena itu, ikatan *bridging* sangat diperlukan bagi rumah tangga miskin untuk memungkinkan pertukaran sumber daya yang lebih luas.

Memang sangat tidak mudah bagi rumah tangga tidak miskin untuk bergabung dalam jaringan perkumpulan. Faktor hambatan sosial (*social barrier*) seperti perbedaan jenis kelamin, status sosial, suku, dan agama adalah tantangan yang besar untuk mengurangi kemiskinan (World Bank, 2001). Oleh karena itu, peran tokoh masyarakat atau tokoh agama menjadi sangat penting untuk menjembatani pertemuan antara rumah tangga tidak miskin dan rumah tangga miskin dalam perkumpulan/komunitas.

**Tabel 2:** Keterkaitan Modal Sosial *Bonding* dan Modal Sosial *Bridging* terhadap Status Rumah Tangga dan Kedalaman Kemiskinan

Variabel	Model 1 Status Rumah Tangga		Model 2 Kedalaman Kemiskinan		Model 3 Kedalaman Kemiskinan	
	Koefisien	Robust Std. Error	Koefisien	Robust Std. Error	Koefisien	Robust Std. Error
Modal Sosial <i>Bonding</i>	-0,0031***	0,0011	-0,1054***	0,0234	-0,4122*	0,2110
Modal Sosial <i>Bridging</i>	-0,0044***	0,0009	-0,0344*	0,0189	-0,9942***	0,1609
Jenis Kelamin	-0,0128***	0,0047	-0,3422***	0,0957	-0,2719	0,8955
Perkawinan	0,0231***	0,0059	0,2042*	0,1120	16,995***	23,859
Umur	-0,0029***	0,0008	-0,0818***	0,0160	-0,4842***	0,1372
Umur Kuadrat	0,00003***	0,0000	0,0008***	0,0002	0,0056***	0,0014
Jumlah Anggota Rumah Tangga	0,0435***	0,0009	0,8188***	0,0218	7,242***	0,1431
Wilayah (Kota dan Desa)	-0,0475***	0,0026	-0,8863***	0,0523	-9,7949***	0,5416
Pendidikan	-0,0149***	0,0028	-0,0881	0,0586	-2,9495***	0,5143
Pekerjaan	-0,0503***	0,0024	-1,0201***	0,0482	-11,886***	0,5701
Kesehatan	-0,0006	0,0037	-0,0723	0,0768	0,5614	0,6434
Aset	-0,0005***	0,0000	-0,0106***	0,0005	-0,2024***	0,0154
Kredit	-0,0103***	0,0042	-0,4216***	0,0824	-1,7865*	0,9443
Konstanta	0,5392***	0,0535	11,7531***	11,2870	30,985***	10,2760
N	63423		63423		63423	
Wald $\chi^2$	4163,3		2568,2		4105,13	
Prob > $\chi^2$	0		0		0	
R square	0,0195		0,0399		-	

Sumber: BPS (2012), diolah

Keterangan: \* signifikan pada taraf 10%

\*\*\* signifikan pada taraf 1%

Catatan: Penaksir tobit simultan (2SLS) digunakan untuk Model 1 dan 2, sedangkan Model 3 dengan Regresi Tobit sebagai bahan perbandingan

Peran ini lebih jauh berguna sebagai transformasi ikatan *bonding* menjadi ikatan *bridging* yang lebih luas.

Dengan bergabungnya rumah tangga miskin dalam jaringan perkumpulan melalui mekanisme mencontoh, maka rumah tangga miskin dapat belajar dari rumah tangga tidak miskin, sehingga aliran informasi berupa pengetahuan, pengalaman, atau dana yang diperoleh lebih banyak dibandingkan jika rumah tangga miskin hanya berinteraksi sesama rumah tangga miskin. Proses pembelajaran ini dapat memungkinkan perubahan kesejahteraan rumah tangga miskin. Informasi pekerjaan atau pengembangan usaha bagi rumah tangga tidak miskin akan semakin luas. Akses memperoleh pinjaman dana (kredit) akan lebih mudah karena adanya kepercayaan rumah tangga tidak miskin terhadap rumah tangga miskin. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang juga mengonfirmasi bahwa individu yang terlibat dalam jaringan perkumpulan (ikatan *bridging*) memungkinkan peningkatan kesejahteraan rumah tangga lebih tinggi (Grootaert, 1998).

Jenis kelamin mempunyai arah kausalitas negatif (-0,0128) terhadap status rumah tangga (miskin atau tidak miskin) dan (-0,2719) terhadap kedalaman ke-

miskinan. Hal ini menggambarkan bahwa kepala rumah tangga laki-laki untuk dekat dalam kemiskinan lebih rendah dibandingkan perempuan, atau sebaliknya dapat dikatakan bahwa kemungkinan kepala rumah tangga perempuan untuk masuk dalam kemiskinan lebih tinggi dibandingkan kepala rumah tangga laki-laki. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Grootaert (1998) serta Hassan dan Birungi (2011).

Alasan ini tentu menunjukkan bahwa kepala rumah tangga laki-laki lebih beruntung dibandingkan dengan kepala rumah tangga perempuan dalam beberapa hal. Seperti, kepala rumah tangga laki-laki yang berpendidikan minimal SMP mencapai (52%) lebih tinggi dibandingkan kepala rumah tangga perempuan (48%), ataupun kesempatan untuk memperoleh akses kredit bagi pengembangan usaha produktif bagi rumah tangga laki-laki (10,4%) lebih tinggi dibandingkan perempuan (6,2%). Nampaknya, permasalahan jenis kelamin memang masih dirasakan cukup diskriminatif di Indonesia.

Data *Susenas 2012 Modul MSBP* juga menunjukkan bahwa keutamaan pemilihan laki-laki dibandingkan perempuan cukup tinggi dalam hal kesempatan pendidikan dengan rasio (2,84 kali), berorganisasi (4,71 kali), dan meningkat menjadi 11,91

kali untuk kesempatan pekerjaan. Pilihan utama perempuan dibanding laki-laki lebih diutamakan untuk pengaturan makanan (2,5 kali) dan mengurus rumah tangga (20,5 kali). Oleh karenanya, beban kepala rumah tangga perempuan dirasa cukup berat. Di samping mencari nafkah, kepala rumah tangga perempuan juga harus mengurus keluarga. Sehingga sangat realistis bahwa kepala rumah tangga perempuan akan lebih tinggi masuk dalam kemiskinan dibandingkan kepala rumah tangga laki-laki.

Variabel perkawinan mempunyai pengaruh positif terhadap status rumah tangga (miskin atau tidak miskin) yaitu (0,0231) dan kedalaman kemiskinan (16,995), yang berarti rumah tangga dengan status kawin/cerai cenderung lebih tinggi untuk masuk dalam kemiskinan dan kedalaman kemiskinan dibandingkan rumah tangga belum kawin. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zhang *et al.* (2011). Salah satu faktor yang dapat menjelaskan adalah bahwa rumah tangga dengan status perkawinan kawin/cerai cenderung mempunyai jumlah anggota keluarga lebih tinggi (4,1) dibandingkan belum kawin (2,75), sehingga beban untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga juga tinggi.

Variabel umur berkaitan dengan siklus hidup, bahwa dengan meningkatnya usia, maka untuk masuk ke dalam kemiskinan sangat rendah (-0,0029). Hasil ini sejalan dengan Hassan dan Birungi (2011). Sebaliknya, usia lanjut (tua) yang tercermin dalam variabel umur kuadrat menunjukkan hasil yang berlawanan, yaitu usia tua cenderung lebih dekat dengan kemiskinan (0,00003). Kondisi yang sama juga terlihat dari hubungan usia dengan kedalaman kemiskinan. Dengan meningkatnya usia, maka tingkat kedalaman kemiskinan akan menurun. Akan tetapi, ketika usia tua (sepuh), maka kedalaman kemiskinan semakin meningkat dengan koefisien regresi (0,0056).

Dengan meningkatnya usia, maka pengetahuan dan pengalaman akan meningkat, sehingga kepala rumah tangga memperoleh banyak informasi bagaimana mengembangkan sumber daya produktif. Sebaliknya, meningkatnya usia yang semakin tua (sepuh), maka tingkat mobilitas akan menurun karena kondisi fisik atau kesehatan. Oleh karena itu, potensi untuk masuk dalam kemiskinan dan kedalaman kemiskinan juga akan meningkat.

Jumlah anggota rumah tangga mempunyai hubungan positif dengan status rumah tangga yaitu 0,0435 dan kedalaman kemiskinan (7,242). Hasil ini sejalan dengan penelitian Grootaert (1998) serta

Hassan dan Birungi (2011). Rumah tangga miskin yang mempunyai jumlah anggota rumah tangga lebih banyak akan mempunyai kemungkinan untuk masuk dalam kemiskinan karena membutuhkan jumlah konsumsi yang lebih tinggi.

Rumah tangga yang tinggal di wilayah perkotaan mempunyai kecenderungan lebih rendah (-0,0475) untuk masuk dalam kemiskinan atau kedalaman kemiskinan (-9,7949) dibandingkan rumah tangga yang tinggal di wilayah pedesaan. Pola yang sama juga terlihat dalam keterkaitan antara variabel pekerjaan terhadap status rumah tangga (-0,0503) dan kedalaman kemiskinan (-11,886), yang berarti bahwa pekerjaan di sektor formal lebih rendah untuk masuk kemiskinan atau kedalaman kemiskinan dibandingkan sektor informal. Jika melihat korelasi antara variabel wilayah dengan pekerjaan adalah 0,2844, maka didapatkan gambaran bahwa rumah tangga di perkotaan lebih dekat dengan pekerjaan di sektor formal. Oleh karena itu, wilayah perkotaan lebih rendah dalam tingkat kemiskinan dibandingkan dengan pedesaan bila dikaitkan dengan jenis pekerjaan.

Variabel pendidikan atau modal manusia terbukti empiris mempunyai peranan terhadap status rumah tangga yaitu -0,0149 dan kedalaman kemiskinan (-2,9495). Hasil ini sejalan dengan penelitian Hassan dan Birungi (2011) dan Zhang *et al.* (2011). Dengan meningkatnya pendidikan kepala rumah tangga minimal SMP, maka risiko untuk keluar dari garis kemiskinan lebih tinggi dibandingkan kepala rumah tangga berpendidikan tidak tamat SD/tamat SD. Alasannya, *pertama*, dengan meningkatnya pendidikan, maka kepala rumah tangga mempunyai keterampilan dan kesempatan yang lebih luas dalam pekerjaan, dan oleh karena itu mempunyai kemungkinan untuk jauh dari kemiskinan. *Kedua*, dengan meningkatnya pendidikan, maka kesempatan untuk memperoleh akses informasi (informasi pekerjaan, pasar, fasilitas kredit, kesehatan, atau pengembangan diri) akan lebih banyak, sehingga manfaat yang diperoleh dari informasi tersebut digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Variabel kesehatan mempunyai arah kausalitas negatif terhadap status rumah tangga (-0,0006) dan terhadap jangkauan kemiskinan (0,5614), meskipun hasil pengujian ini kurang mempunyai pengaruh yang bermakna. Rumah tangga miskin dan tidak miskin mempunyai proporsi yang relatif sama dalam kepemilikan jaminan kesehatan. Oleh karena itu, ketika rumah tangga miskin sakit, maka ada

kemungkinan yang sama untuk berada dalam kemiskinan dengan rumah tangga tidak miskin.

Variabel aset (-0,00005) mempunyai peran untuk menghindari rumah tangga miskin masuk dalam kemiskinan serta mengurangi jangkauan kemiskinan (-0,2024) rumah tangga miskin lebih dekat dengan garis kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hassan dan Birungi (2011) yang menggunakan proksi yang berbeda, yaitu luas pertanian (*farm size*). Kepemilikan aset yang tinggi dapat digunakan oleh rumah tangga miskin untuk mengolah sumber daya produktif. Hasil yang sama ditunjukkan oleh kepemilikan kredit yang juga terlihat mempunyai peran yang cukup berarti untuk keluar dari garis kemiskinan. Adanya kepemilikan kredit memungkinkan rumah tangga miskin untuk keluar dari garis kemiskinan dengan pengembangan usaha.

### Hubungan Dua Arah Modal Sosial dan Kemiskinan

Tabel 3 menunjukkan bukti empiris kausalitas dua arah (*two way causality*) antara modal sosial, status rumah tangga, dan kedalaman kemiskinan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya dalam mengungkap hal yang sama, yakni pengaruh status rumah tangga dan kedalaman kemiskinan terhadap modal sosial *bonding* dan *bridging* yang mempunyai arah kausalitas negatif (Grootaert, 1998; Hassan dan Birungi, 2011). Pengaruh status rumah tangga terhadap ikatan *bonding* adalah (-6,497) dan ikatan *bridging* adalah (-16,251). Demikian halnya dengan ikatan *bridging* yang menunjukkan tingkat partisipasi dalam sosial kemasyarakatan, juga menunjukkan bahwa rumah tangga miskin hanya berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang setidaknya tidak membutuhkan dana seperti kegiatan keagamaan yang mencapai 61,8% maupun kerja bakti atau memperbaiki fasilitas umum (56,1%). Adapun partisipasi dalam perkumpulan arisan yang membutuhkan dana (iuran) dan kesenian diikuti oleh rumah tangga miskin (34,4%).

Pengaruh kedalaman kemiskinan terhadap ikatan *bonding* (-0,3188) dan *bridging* (-0,8055) adalah arah kausalitas negatif, yang berarti bahwa dengan menurunnya kedalaman kemiskinan (semakin dekat dengan garis kemiskinan), maka tingkat kesejahteraan/pendapatan rumah tangga miskin akan meningkat. Semakin dekat dengan garis kemiskinan berarti semakin baik tingkat kesejahteraan rumah

tangga miskin tersebut, sehingga dapat melakukan/ikut berpartisipasi dalam *bonding* dan *bridging*. Sedangkan pengaruh ikatan *bonding* dan *bridging* dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang saling menguatkan. Rumah tangga yang mempunyai ikatan *bonding* yang kuat juga cenderung untuk aktif berpartisipasi atau sebaliknya.

Kepala rumah tangga laki-laki lebih rendah dalam ikatan *bonding* akan tetapi mempunyai ikatan *bridging* lebih tinggi dibandingkan perempuan. Ini mengindikasikan bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan akan mempunyai kekuatan dukungan sosial dalam menghadapi guncangan ekonomi lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Sebaliknya, kepala rumah tangga laki-laki mempunyai tingkat mobilitas yang tercermin dalam ikatan *bridging* lebih tinggi. Masyarakat luas masih lebih mengutamakan laki-laki dalam keikutsertaan organisasi dan partisipasi perkumpulan dibandingkan perempuan, seperti kegiatan kerja bakti, membangun fasilitas umum, kegiatan keagamaan, kesenian, arisan, dan olah raga.

Sedangkan dari status perkawinan, terlihat koefisien regresi adalah positif, yang menunjukkan bahwa ikatan *bonding* rumah tangga kawin/cerai lebih tinggi dibandingkan dengan ikatan *bonding* kepala rumah tangga belum kawin. Rumah tangga kawin/cerai dinilai lebih aktif dalam sosial kemasyarakatan, sehingga pertukaran sumber daya seperti informasi, pengalaman, dan dana juga lebih meningkat (misal kesempatan memperoleh akses kredit). Rumah tangga kawin/cerai dinilai lebih berpengalaman dalam mengelola keuangan, sehingga jaminan kepercayaan untuk mengembalikan kredit juga tinggi.

Variabel umur berkaitan dengan siklus hidup (*lifecycle*). Dengan meningkatnya umur, maka ikatan *bonding* dan *bridging* akan meningkat. Akan tetapi, usia tua (sepuh) yang direpresentasikan dalam bentuk umur kuadrat menunjukkan pengaruh negatif. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya bentuk kuadrat hubungan modal sosial dengan umur (Glaeser *et al.*, 2002). Alasan yang setidaknya dapat menjawab bentuk *inverted u* antara modal sosial dan usia adalah kondisi mobilitas kepala rumah tangga dan kondisi kesehatan. Pada usia muda relatif lebih sibuk karena membentuk keluarga baru (usia perkawinan relatif muda dan mengasuh anak yang masih kecil), sehingga memiliki sedikit waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan sedikit kerenggangan hubungan antara keluarga dan bertetangga, sedangkan usia

**Tabel 3:** Keterkaitan Status Rumah Tangga dan Kedalaman Kemiskinan terhadap Modal Sosial *Bonding* dan *Bridging*

Variabel	Modal Sosial <i>Bonding</i>		Modal Sosial <i>Bridging</i>		Modal Sosial <i>Bonding</i>		Modal Sosial <i>Bridging</i>	
	Koefisien	<i>Robust Std. Error</i>	Koefisien	<i>Robust Std. Error</i>	Koefisien	<i>Robust Std. Error</i>	Koefisien	<i>Robust Std. Error</i>
Status Rumah Tangga	-6,497***	10,071	-16.251***	17,311	-	-	-	-
Kedalaman Kemiskinan	-	-	-	-	-0,3188***	0,0505	-0,8055***	0,0869
Modal Sosial <i>Bonding</i>	-	-	0.5991***	0,0067	-	-	0,5963***	0,0068
Modal Sosial <i>Bridging</i>	0,2271***	0,0026	-	-	0,2259***	0,0026	-	-
Jenis Kelamin	-0,3998***	0,1391	2.6778***	0,2252	-0,3618***	0,1378	2,7572***	0,2244
Perkawinan	0,0224	0,2649	3.9999***	0,4181	0,0099	0,2644	3,9585***	0,4167
Umur	0,061***	0,0211	0.4541***	0,0352	0,0645***	0,021	0,4601***	0,035
Umur Kuadrat	-0,0004*	0,0002	-0.0039***	0,0004	-0,00041*	0,0002	-0,0041***	0,0004
Jumlah Anggota Rumah Tangga	0,1953***	0,0479	0.8827***	0,0824	0,1788***	0,0464	0,8474***	0,0796
Wilayah (Kota dan Desa)	-1,379***	0,0897	-2.2419***	0,1501	-1,3801***	0,0902	-2,2499***	0,1505
Pendidikan	-0,6498***	0,0846	0.4798***	0,1408	-0,5636***	0,0806	0,6895***	0,134
Kesehatan	0,2099*	0,1107	0.941***	0,1822	0,2067*	0,1107	0,9281***	0,1829
Kredit	0,2889**	0,1213	2.9499***	0,2067	0,2851**	0,1214	2,9253***	0,2063
Puas Pekerjaan	1,0694***	0,0757	1.0599***	0,1254	1,1173***	0,0728	1,1716***	0,1207
<i>Trust</i>	0,1131***	0,0144	0.5066***	0,0244	0,1202***	0,0143	0,5231***	0,0243
Harmonis	2,5343***	0,0801	0.1062	0,1276	2,5016***	0,0813	0,0228	0,1303
Waktu Luang	0,4138***	0,0378	0.0659	0,0631	0,4451***	0,0378	0,1445**	0,0634
Konstanta	48,449***	0,6867	-15.957***	11,967	48,145***	0,6659	-16,551***	1,165
N	63423		63423		63423		63423	
<i>Wald chi<sup>2</sup></i>	13991,08		14875,25		13937,05		14704,36	
<i>Prob &gt; chi<sup>2</sup></i>	0		0		0		0	
<i>R square</i>	0,1865		0,1458		0,1846		0,1424	

Sumber: Susenas 2012 Modul MSBP, diolah

Keterangan: \* signifikan pada taraf 10%

\*\* signifikan pada taraf 5%

\*\*\* signifikan pada taraf 1%

Catatan: Hasil estimasi menggunakan penaksir 2SLS

tua cenderung mempunyai waktu lebih luas. Akan tetapi, semakin usia bertambah (usia sepuh), maka kondisi modal sosial kembali turun. Hal ini erat kaitannya dengan kondisi kesehatan yang mana pada usia *quantile* termuda, persentase kesehatannya buruk yaitu mencapai 8%, dan meningkat menjadi 34% pada *quantile* usia tertua. Kondisi kesehatan yang memburuk pada usia tua (sangat sepuh) akan sangat berpengaruh terhadap mobilitas kepala rumah tangga untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan serta kemudahan membantu saudara, teman, atau tetangga.

Adapun pengaruh pendidikan terhadap modal sosial *bonding* adalah (-0,6498) dan (-0,5636). Hal ini menunjukkan arah kausalitas yang berbeda dengan modal sosial *bridging*, yaitu (0,4798) dan (0,6895). Artinya, rumah tangga dengan pendidikan minimal SMP cenderung memiliki *bonding* lebih rendah dibandingkan pendidikan maksimal SD, akan tetapi mempunyai tingkat partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan (*bridging*) lebih tinggi.

Penelitian lainnya mempunyai kesamaan hasil pada keterkaitan antara pendidikan dengan modal sosial *bridging*. Tentunya, dengan meningkatnya pendidikan, maka akan memperoleh peningkatan kesejahteraan lebih tinggi. Sehingga investasi dalam modal sosial *bridging*, yaitu partisipasi dalam kemasyarakatan, juga akan meningkat (Helliwell dan Putnam, 1999).

Untuk mengurangi kemiskinan di wilayah pedesaan, maka peranan ikatan *bonding* dan *bridging* cukup bermanfaat. Wilayah pedesaan mempunyai stok modal sosial *bonding* dan *bridging* yang lebih tinggi dibandingkan wilayah perkotaan dengan koefisien regresi wilayah terhadap modal sosial *bonding* dan *bridging* adalah kausalitas negatif. Peranan *bonding* dan *bridging* yang kuat di wilayah pedesaan dapat menjembatani rumah tangga miskin untuk memperoleh transfer peningkatan produktivitas melalui peran teknologi pertanian. Oleh karenanya, dibutuhkan peran pemerintah untuk mendorong revitalisasi pertanian terhadap kelompok-kelompok petani. Transfer informasi dan pengetahuan teknologi pertanian akan sangat mudah bagi petani karena umumnya telah terbentuk kelompok-kelompok petani. Hal ini terlihat pada ikatan *bonding* yang tinggi antara petani dan didorong oleh ikatan *bridging* dengan revitalisasi pertanian (World Bank, 2007).

Faktor kesehatan menjadi penting terhadap penguatan ikatan *bonding* dan *bridging*. Kondisi yang sehat memungkinkan mobilitas seseorang, seperti berpartisipasi dalam sosial kemasyarakatan atau

membantu rumah tangga lainnya, menjadi lebih baik dibandingkan pada kondisi sakit.

Kredit juga mempunyai pengaruh terhadap ikatan *bonding* dan *bridging*. Sumber utama kredit rumah tangga miskin adalah Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri (34,2%), perorangan (23,1%), bank (16,4%), dan program koperasi (12,1%). Dengan meningkatnya kepemilikan kredit, maka kemungkinan mempunyai dana untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan juga tinggi (ikatan *bridging* meningkat) dan juga membantu rumah tangga lain (ikatan *bonding* meningkat). Jelaslah bahwa kredit memengaruhi modal sosial. Akan tetapi, kepemilikan kredit juga dapat dipicu oleh aktivitas dalam kegiatan kemasyarakatan atau kepercayaan dalam bertetangga, yang mana kredit rumah tangga miskin yang berasal dari perseorangan (23,1%) cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa jalinan kepercayaan bertetangga atau berpartisipasi juga memudahkan seseorang untuk memperoleh kredit.

Sedangkan faktor kepuasan pekerjaan, kepercayaan sosial (*social trust*), harmonisnya hubungan rumah tangga, serta waktu luang juga menjelaskan peningkatan ikatan *bonding* dan *bridging*. Kepuasan pekerjaan, hubungan harmoni antara anggota keluarga, kepercayaan kepada tetangga (*social trust*), serta waktu luang terbukti empiris mempunyai arah kausalitas positif terhadap modal sosial *bonding* dan *bridging*.

## Kesimpulan

Kemiskinan merupakan persoalan serius yang memerlukan penanganan secara intensif karena fenomena ini bersifat kompleks dan multidimensi. Kenyataannya hingga kini kemiskinan masih menjadi masalah yang melekat dalam struktur kehidupan di Indonesia. Oleh karena itu, dalam penanganan kemiskinan perlu adanya penyeimbangan kebijakan ekonomi dan non-ekonomi (sosial). Tidak saja dalam memberikan bantuan berupa pendanaan (BLT, Raskin, dan PKH) akan tetapi juga perlu penguatan peran masyarakat melalui peningkatan modal sosial pada tingkat mikro.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan modal sosial melalui ikatan *bonding* dan *bridging* bermakna penting terhadap penurunan kemiskinan di Indonesia di samping faktor modal manusia (pendidikan) dan modal fisik (aset atau kredit). Modal sosial *bonding* berguna sebagai dukungan

sosial atau jaminan keamanan bagi rumah tangga miskin ketika menghadapi kesulitan ekonomi. Jalinan kepercayaan antara rumah tangga miskin yang terbentuk mampu mempertahankan kedalaman kemiskinan rumah tangga miskin agar tidak jauh dari garis kemiskinan. Sedangkan modal sosial *bridging* berpotensi untuk menurunkan kedalaman kemiskinan dan juga berpotensi bagi rumah tangga miskin untuk keluar sepenuhnya dari garis kemiskinan. Kedua ikatan tersebut nampaknya saling terkait sebagaimana diungkap sebelumnya oleh Woolcock dan Narayan (2000), bahwa rumah tangga miskin harus mempunyai ikatan *bonding* dan *bridging* yang tinggi agar sepenuhnya keluar dari kemiskinan.

Meskipun ikatan *bonding* dan *bridging* bermakna bagi penuntasan kemiskinan, akan tetapi tantangan terbesarnya adalah adanya *barrier* (seperti strata sosial, permasalahan bahasa, kesukuan, atau jenis kelamin) dengan rumah tangga miskin tidak mudah untuk mencontoh dari rumah tangga tidak miskin sebagaimana diungkapkan oleh Collier (1998).

Sumber daya produktif seperti jaringan informasi (pengetahuan, pengalaman, atau dana) tidak akan mudah diakses oleh rumah tangga miskin manakala ada rumah tangga tidak miskin yang tidak membuka jaringan tersebut. Sejalan hal tersebut, permasalahan kemiskinan bukan hanya mengedukasi rumah tangga miskin saja, akan tetapi bagaimana mendorong rumah tangga tidak miskin turut berperan menuntaskan kemiskinan dengan membuka akses-akses produktif (Øyen, 2002). Urusan kemiskinan bukanlah urusan pemerintah semata, akan tetapi dibutuhkan sinergi dari institusi sosial lokal, baik formal ataupun informal, serta partisipasi dari setiap lapisan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- [1] Andriani, L. (2013). Social capital: A Road Map of Theoretical Frameworks and Empirical Limitations. *Working Papers in Management, BWPMA 1301*. Department of Management - Birkbeck University of London. Diakses dari <http://eprints.bbk.ac.uk/8446/1/8446.pdf>. Tanggal akses 20 Januari 2015.
- [2] Beugelsdijk, S., & Smulders, S. (2003). Bridging and Bonding Social Capital: Which type is Good for Economic Growth?, in W. Arts, J. Hagenaars, & L. Halman (Eds.), *The Cultural Diversity of European Unity: Findings, Explanations and Reflections from the European Values Study*, pp. 119-145. Leiden: Koninklijke Brill.
- [3] BPS. (2012). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Modul Sosial, Budaya dan Pendidikan (MSBP), 2012*. [Kuesioner]. Badan Pusat Statistik.
- [4] BPS. (2013). *Statistik Sosial Budaya 2012: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional*. Badan Pusat Statistik. Diakses dari [https://bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/watermark%20Statistik%20Sosial%20Budaya%202012.pdf](https://bps.go.id/website/pdf_publicasi/watermark%20Statistik%20Sosial%20Budaya%202012.pdf). Tanggal akses 19 Desember 2014.
- [5] Brisson, D. S., & Usher, C. L. (2005). Bonding Social Capital in Low Income Neighborhoods. *Family Relations, 54*(5), 644-653. DOI: 10.1111/j.1741-3729.2005.00348.x.
- [6] Coffé, H., & Geys, B. (2007). Toward An Empirical Characterization of Bridging and Bonding Social Capital. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly, 36*(1), 121-139. DOI: <https://doi.org/10.1177/0899764006293181>.
- [7] Collier, P. (1998). Social Capital and Poverty. *Social Capital Initiative Working Paper, 4*. Social Development Department - The World Bank. Diakses dari <http://siteresources.worldbank.org/INTSOCIALCAPITAL/Resources/Social-Capital-Initiative-Working-Paper-Series/SCI-WPS-04.pdf>. Tanggal akses 19 Desember 2014.
- [8] de Souza Briggs, X. (1998). Brown Kids in White Suburbs: Housing Mobility and the Many Faces of Social Capital. *Housing Policy Debate, 9*(1), 177-221. DOI: <http://dx.doi.org/10.1080/10511482.1998.9521290>.
- [9] Flora, C. B., & Thiboumery, A. (2005). Community Capitals: Poverty Reduction and Rural Development in Dry Areas. *Annals of Arid Zone, 45*(3&4), 239-253.
- [10] Fournier, F. (2002). *Social Capital Formation in Poverty Reduction: Which Role for Civil Society and the State?*. UNESCO.
- [11] Glaeser, E. L., Laibson, D., & Sacerdote, B. (2002). An Economic Approach to Social Capital. *The Economic Journal, 112*(483), F437-F458. doi:10.1111/1468-0297.00078.
- [12] Grootaert, C. (1998). Social Capital: The Missing Link?. *Social Capital Initiative Working Paper, 3*. Social Development Department - The World Bank. Diakses dari <http://documents.worldbank.org/curated/en/902971468764409654/pdf/multi0page.pdf>. Tanggal akses 19 Desember 2014.
- [13] Grootaert, C. (2001). Does Social Capital Help the Poor?: A Synthesis of Findings from the Local Level Institutions Studies in Bolivia, Burkina Faso and Indonesia. *Local Level Institutions Working Paper, 10*. Social Development Department - The World Bank. Diakses dari <http://documents.worldbank.org/curated/en/368221468743373459/pdf/multi0page.pdf>. Tanggal akses 19 Desember 2014.
- [14] Growiec, K., & Growiec, J. (2014). The Impact of Bridging and Bonding Social Capital on Individual Earnings: Evidence for An Inverted U. *NBP Working Paper, 175*. Poland: Education & Publishing Department - Narodowy Bank Polski. Diakses dari [https://www.nbp.pl/publikacje/materialy\\_i\\_studia/175\\_en.pdf](https://www.nbp.pl/publikacje/materialy_i_studia/175_en.pdf). Tanggal akses 20 Januari 2015.
- [15] Hassan, R., & Birungi, P. (2011). Social Capital and Poverty in Uganda. *Development Southern Africa, 28*(1), 19-37. DOI: <http://dx.doi.org/10.1080/0376835X.2011.545168>.
- [16] Helliwell, J., & Putnam, R. (1999). Education and Social Capital. *NBER Working Paper, 7121*. Cambridge: National Bureau of Economic Research. DOI: 10.3386/w7121. Diakses dari <http://www.nber.org/papers/w7121.pdf>. Tanggal akses 19 Desember 2014.
- [17] Krishna, A., & Uphoff, N. (1999). Mapping and Measuring Social Capital: A Conceptual and Empirical Study of Collective Action for Conserving and Developing Watersheds in Rajasthan, India. *Social Capital Initiative Working Paper, 13*. Social Development Department - The World Bank. Diakses dari <http://documents.worldbank.org/curated/en/>

- 416881468752419130/pdf/multi0page.pdf. Tanggal akses 19 Desember 2014.
- [18] Larsen, L., Harlan, S. L., Bolin, B., Hackett, E. J., Hope, D., Kirby, A., Nelson, A., Rex, T. R., & Wolf, S. (2004). Bonding and Bridging: Understanding the Relationship between Social Capital and Civic Action. *Journal of Planning Education and Research*, 24(1), 64–77. DOI: <https://doi.org/10.1177/0739456X04267181>.
- [19] Narayan, D., & Pritchett, L. (1999). Cents and Sociability: Household Income and Social Capital in Rural Tanzania. *Economic Development and Cultural Change*, 47(4), 871–897. DOI: <https://doi.org/10.1086/452436>.
- [20] Øyen, E. (2002). Social Capital Formation: A Poverty Reducing Strategy?. *Paper Presented at UNESCO/MOST and CROP/ISSC on "Social Capital Formation in Poverty Reduction: Which Role for Civil Society Organizations and the State?"* at the UN Summit + 5, Geneva, 28 June 2000.
- [21] Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Jilid 1*. Erlangga.
- [22] Van Bastelaer, T. (2000). Does Social Capital Facilitate The Poor's Access to Credit?: A Review of The Microeconomic Literature. *Social Capital Initiative Working Paper*, 8. Social Development Department - The World Bank. Diakses dari <http://siteresources.worldbank.org/INTSOCIALCAPITAL/Resources/Social-Capital-Initiative-Working-Paper-Series/SCI-WPS-08.pdf>. Tanggal akses 20 Januari 2015.
- [23] Woolcock, M. (1998). Social Capital and Economic Development: Toward A Theoretical Synthesis and Policy Framework. *Theory and Society*, 27(2), 151–208. DOI: <https://doi.org/10.1023/A:1006884930135>.
- [24] Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy. *The World Bank Research Observer*, 15(2), 225–249. DOI: <https://doi.org/10.1093/wbro/15.2.225>.
- [25] Wooldridge, J. M. (2002). *Introductory Econometrics: A Modern Approach, 2nd ed.* South-Western College.
- [26] World Bank. (2001). *World Development Report 2000/2001: Attacking poverty*. Oxford University Press. Diakses dari <https://openknowledge.worldbank.org/bitstream/handle/10986/11856/World%20development%20report%202000-2001.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. Tanggal akses 19 Desember 2014.
- [27] World Bank. (2007). *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*. Diakses dari <http://siteresources.worldbank.org/INTINDONESIA/Resources/Publication/280016-1152870963030/2753486-1165385030085/MakingtheNewIndonesia.BH.pdf>. Tanggal akses 20 Januari 2015.
- [28] Zhang, S., Anderson, S. G., & Zhan, M. (2011). The Differentiated Impact of Bridging and Bonding Social Capital on Economic Well-being: An Individual Level Perspective. *J. Soc. & Soc. Welfare*, 38, 119–142.